

## ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI KAYIAK NARI SUKU SERAWAI DI DESA MARAS KECAMATAN AIR NIPIS KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Ina Putri Listari<sup>1</sup>, Much Iqbal<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[inaputriestari73@gmail.com](mailto:inaputriestari73@gmail.com)<sup>1</sup>, [Iqbal@gmail\\_uinfasbengkulu.ac.id](mailto:Iqbal@gmail_uinfasbengkulu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kayiak Nari di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Kayiak Nari merupakan tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Serawai di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, tokoh masyarakat, dan pelaku tradisi Kayiak Nari, serta metode keperpustakaan dengan jurnal, artikel dan Buku Terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kayiak Nari mengandung nilai-nilai sosial yang kuat, antara lain nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai ini tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi Kayiak Nari, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-pelaksanaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi Kayiak Nari, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi Kayiak Nari memiliki peran penting dalam memperkuat identitas sosial masyarakat Suku Serawai, serta menjadi wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi.

**Kata kunci:** Kayiak Nari; nilai-nilai sosial; tradisi adat; Suku Serawai; Bengkulu Selatan

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, tercermin dalam berbagai tradisi yang tersebar di seluruh nusantara. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi Kayiak Nari yang berasal dari Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai-nilai sosial yang luhur. Kajian mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi Kayiak Nari menjadi penting karena tradisi ini tidak hanya sekadar ritual atau hiburan, tetapi juga mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini dapat menjadi perekat sosial, memperkuat identitas budaya, serta menjadi pedoman dalam interaksi sosial sehari-hari.[1]

Tradisi Kayiak Nari adalah adat istiadat yang dilestarikan secara turun temurun, khususnya di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Bengkulu Selatan. Tradisi ini dikhawasukan bagi anak perempuan yang beranjak dewasa sebagai simbol bahwa anak perempuan tersebut telah memasuki usia remaja 5 tahun. Kayiak Nari terdiri dari dua kata yaitu kayiak dan nari. Kayiak adalah ritual yang dilakukan di sungai atau di sumur jika tidak jauh dari sungai, sedangkan nari adalah ritual yang dilakukan saat menari. Anak perempuan yang melakukan kayiak nari akan diajak mandi ke sungai atau sumur dengan memakai kain penutup. Sesampainya di sungai, anak perempuan tersebut disuruh mandi sendirian. [2]

Seiring kemajuan zaman, tradisi Kayiak Nari di sebagian daerah di Bengkulu Selatan telah memudar, namun di sebagian daerah lain khususnya di Kecamatan Air Nipis masih melestarikan tradisi ini. Tradisi adat Kayik Nari merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek nenek moyang dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai memasuki usia remaja atau baligh, kira-kira usia 5-9 tahun. Anak yang di Kayik Narikan tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke aik dan nari sehingga dinamakan Kayik Nari

Tradisi Kayiak Nari merupakan salah satu tradisi yang masih hidup dan berkembang di Desa Maras. Tradisi ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, seperti tarian, musik, serta ritual-ritual tertentu. Tradisi Kayiak Nari biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada acara adat, perayaan panen, atau upacara keagamaan. Dalam tradisi Kayiak Nari, terdapat nilai-nilai sosial yang sangat kuat, seperti nilai gotong royong. Hal ini tercermin dalam partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Selain itu, nilai kebersamaan juga sangat menonjol dalam tradisi ini, di mana masyarakat saling bahu-membahu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. [3]

Selain nilai gotong royong dan kebersamaan, tradisi Kayiak Nari juga mengandung nilai musyawarah. Sebelum melaksanakan tradisi ini, masyarakat biasanya berkumpul untuk bermusyawarah dan berdiskusi mengenai berbagai hal terkait dengan pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Maras sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.[4]

Peneliti melihat bahwa seiring kemajuan zaman, Tradisi kayiak nari di sebagian daerah di Bengkulu Selatan telah memudar, sehingga dikalangan muda di sebagian wilayah di Bengkulu Selatan sudah tak melakukan tradisi ini tetapi disebagian daerah lain khususnya di Kecamatan Air Nipis masih melestarikan Tradisi ini dan menjadi momen kebahagiaan tersendiri bagi anak-anak berusia 5-9 tahun saat melaksanakan prosesi.

Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kayiak Nari di Desa Maras. Analisis ini akan difokuskan pada nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, serta nilai-nilai kearifan lokal lainnya yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Desa Maras. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi Kayiak Nari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten Bengkulu Selatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi Keperpustakaan yaitu melalui jurnal, artikel, dan buku. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan data yang terkumpul untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kayiak Nari. Tahap analisis data, terdapat beberapa tahapan dengan menggunakan model berupa: 1) Pengumpulan data yakni peneliti mengumpulkan data observasi, data dokumentasi dan data wawancara. 2) Reduksi data, yakni peneliti mengelompokkan data-data wawancara, data-data observasi dan data-data dokumentasi sesuai dengan kode yang telah ditentukan dan diambil data-data yang penting saja sesuai dengan pedoman penelitian. 3) Penyajian data, yakni peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi. 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, tradisi Kayiak Nari merupakan salah satu ritual adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam, serta sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan hidup. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, ditemukan bahwa Kayiak Nari mengandung sejumlah nilai-nilai sosial yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Maras. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. *Gotong Royong*: Tradisi Kayiak Nari melibatkan partisipasi aktif seluruh warga desa, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Proses ini menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang kuat di antara masyarakat. Persiapan dan pelaksanaan Kayiak Nari

- melibatkan banyak orang. Masyarakat bahu-membahu dalam menyiapkan segala keperluan, mulai dari memasak makanan, menyiapkan tempat, hingga membantu dalam prosesi adat
2. *Kebersamaan dan Solidaritas*: Selama pelaksanaan Kayiak Nari, masyarakat berkumpul dan bekerja sama tanpa memandang status sosial. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan rasa solidaritas antarwarga. Tradisi ini sering kali menjadi ajang silaturahmi antaranggota keluarga besar. Keluarga yang memiliki anak yang akan di-Kayiak Nari mengundang sanak saudara dan tetangga untuk ikut serta dalam perayaan.
  3. *Penghormatan terhadap Alam*: Ritual Kayiak Nari erat kaitannya dengan alam, karena melibatkan penggunaan sumber daya alam seperti air, tumbuhan, dan hewan. Masyarakat percaya bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari tanggung jawab mereka.
  4. *Pelestarian Budaya*: Tradisi ini menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal kepada generasi muda, sehingga budaya tidak tergerus oleh modernisasi.
  5. *Spiritualitas dan Kepercayaan*: Kayiak Nari juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dalam, di mana masyarakat mempercayai adanya hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam beberapa pelaksanaan Kayiak Nari, terdapat unsur-unsur religius, seperti pembacaan doa dan zikir.
  6. *Nilai Pendidikan*: Tradisi Kayiak Nari juga memiliki nilai pendidikan, terutama bagi anak-anak perempuan. Mereka diajarkan tentang tata krama, sopan santun, dan peran mereka dalam masyarakat.
  7. *Nilai Hiburan*: Tradisi Kayiak Nari juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Tarian dan musik tradisional yang ditampilkan dalam acara ini menjadi sarana rekreasi dan hiburan. Hal ini mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang menyenangkan.<sup>[5]</sup>

Tradisi Kayiak Nari di Desa Maras tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai gotong royong yang terlihat dalam tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Maras masih memegang teguh prinsip kebersamaan dalam menyelesaikan berbagai kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Selain itu, nilai kebersamaan dan solidaritas yang muncul dalam tradisi Kayiak Nari memperkuat kohesi sosial di antara warga. Menurut Durkheim solidaritas sosial adalah faktor penting yang menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam konteks Kayiak Nari, solidaritas ini terwujud melalui partisipasi aktif seluruh warga dalam setiap tahapan ritual. Nilai penghormatan terhadap alam dalam tradisi Kayiak Nari juga patut diapresiasi. Masyarakat Desa Maras memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, yang tercermin dalam penggunaan sumber daya alam secara bijaksana selama ritual. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Geertz, 1973).<sup>[6]</sup>

Tradisi Kayiak Nari juga berperan sebagai media pelestarian budaya. Melalui ritual ini, nilai-nilai luhur dan kearifan lokal diwariskan kepada generasi muda, sehingga budaya tidak hilang ditelan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan yang menyatakan bahwa tradisi adat merupakan salah satu cara efektif untuk mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Terakhir, nilai spiritualitas yang terkandung dalam Kayiak Nari menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang dalam. Masyarakat percaya bahwa ritual ini dapat membawa berkah dan melindungi mereka dari malapetaka. Kepercayaan ini menjadi pengikat moral dan spiritual yang memperkuat kohesi sosial.<sup>[7]</sup>

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian salah satu kebudayaan Tanah Air yang sedang peneliti angkat ialah kebudayaan dari Tanah Bengkulu khususnya kebudayaan pada Suku Serawai yang masih Eksis pada hari ini yakni Tradisi Kayiak Nari. Tradisi Kayiak Nari berkembang di tengah-tengah Suku Serawai yang notabene merupakan suku terbesar kedua di Provinsi Bengkulu. Adapun lokasi

bermukim suku serawai sebagian besar berada di kabupaten Bengkulu Selatan, di antaranya di kecamatan Talo, Seluma, Pino, Sukaraja, Manna dan Seginim (Ahmad, 2021).

Tetapi sekarang Bengkulu Selatan sudah terpecah menjadi 3 wilayah yakni Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaupaten Kaur. Sedangkan Tradisi Kayiak Nari merupakan tradisi adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Suku Serawai khususnya masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan. Menurut (Juniarti 2021) dalam penelitiannya, tradisi Kayiak Nari secara turun-temurun dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya, kayiak nari juga merupakan syiar agama islam untuk memanjatkan doa kepada Allah agar anak perempuan yang melaksanakan tradisi kayiak nari selalu diberikan keselamatan dan jika dewasa nanti memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman maupun selalu menjunjung nilai-nilai adat istiadat setempat.[8]

Tradisi ini dikhususkan bagi anak perempuan yang beranjak dewasa sebagai simbol bahwa anak perempuan tersebut telah memasuki usia remaja. Kayiak Nari dilakukan kepada anak perempuan dibawah umur 10 tahun. Juniarti mengatakan bahwa tradisi Kayiak nari adalah salah satu tradisi adat yang ada dan masih di jalankan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan sampai saat ini, tradisi ini merupakan ritual turun temurun dari para nenek moyang dahulu. Makna Kayiak Nari yaitu Kayiak artinya ke-air dan Nari artinya menari, sehingga anak perempuan yang di kayiak narikan terlebih dahulu akan di bawa ke air (sungai/sumur) untuk mandi, kemudian di rias menggunakan baju adat Bengkulu Selatan. Setelah itu anak perempuan tersebut akan dilakukan iring-iringan menggunakan rebana untuk kembali kerumah, sesampainya dirumah, anak perempuan tersebut akan dinarikan oleh nenek yang dulu membantu proses persalinan anak perempuan tersebut. [9]



Gambar 1 Tikar yang di gunakan dalam Proses Kayiak Nari

Persiapan yang dibutuhkan untuk melaksanakan *kayiak nari* antara lain: air jampian jeruk nipis, baju pengantin untuk pakaian anak perempuan lengkap dengan perhiasannya, 2 buah tikar dari anyaman daun pandan yang dibentangkan membentuk tanda tambah, 1 tunas pohon kelapa yang memiliki tinggi maksimal 1 meter, dan beras yang dicampur dengan kunyit sehingga berwarna kuning yang dimasukkan dalam suatu wadah. [10]

Adapun proses kayiak dan nari ini adalah pengantin keciak/anak yang dikayiak narikan diajak mandi ke air besar/sungai dengan memakai kain basahan. Prosesi kayiak ini dibantu oleh dukun beranak yang membantu saat persalinan si bayi. Saat sampai di sungai, si anak perempuan itu disuruh mandi sendirian dulu sesuka hatinya. Setelah itu anak disuruh duduk di atas batu untuk dimandikan oleh sang dukun beranak. Saat memandikan pengantin keciak ini, sang dukun membacakan mantera/doa. Mantera itu berbunyi, "Ya Allah ya Tuhanku semoga anak ini cepat besak, soleha, dan bisa menjaga diri." Selanjutnya pengantin keciak diusap dengan air jampian dari perasan jeruk nipis.[11]

Selesai mandi, si anak/pengantin keciak diajak ke rumah tetangga yang berada di dekat sungai itu untuk memakai pakaian dan dirias layaknya seorang pengantin. Pengantin keciak dirias dengan pakaian adat dan tajuak pengantin. Selain itu, di bagian belakang sanggul pengantin keciak diselipkan daun sirih, beringin, dan sedingin. Kalau pengantin sudah siap, maka disuruh seorang utusan untuk menyampaikan pada sepokok rumah atau tua kerja bahwa pengantin kecil sudah selesai mandi dan siap peroses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan rebana menjemput pengantin

keciak dan rombongan prosesi *kayiak* tadi. Pengantin keciak diarak ramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara. [12]

Selesai ritual nari, pengantin keciak bersama-sama kawan narinya tadi diajak ke dalam rumah untuk dijamu makan kue-kue dan minuman dibimbing oleh dukun beranak tadi. Sedangkan orang-orang di luar akan melanjutkan acara jamuan makan *buantagh* di belajar. Sebelum menjamu makan, dikirimkan dulu doa-doa untuk si pengantin keciak. Pengantin keciak yang sudah menjamu kawan-kawannya dengan kue-kue tadi juga keluar untuk makan di luar. Setelah acara jamuan selesai, hiasan pengantin keciak dilepas semua. Daun sirih dan daun beringin tadi diletakkan di atas pintu bagian tengah rumah, dibiarkan terus sampai mengering dan habis sendiri. Ini maknanya semoga si anak yang dikayiak narikan tadi hatinya terus dingin, baik hati, dan sehat selama hidupnya. Dengan selesainya si anak perempuan dikayiak narikan maka ini berarti menandakan bahwa anak ini sudah siap menemani temannya yang lebih dewasa dan nanti jika ada yang membutukan anak perempuan, anak ini sudah bisa melakukan aktivitas *seperti* orang dewasa, misalnya jika zaman dahulu membantu untuk kegiatan *ngetam*. [13]

Pakaian adat bengkulu selatan yang dikenakan oleh pengantin kecil berupa baju kurung berlengan panjang yang terbuat dari bahan beludru. Baju ini memiliki hiasan bertabur corak-corak serta sulaman emas berbentuk lempengan-lempengan bunga dan segitiga. Lantai yang digunakan oleh penari cilik dalam tradisi Kayiak Nari dialasi dengan dua buah tikar anyaman. Tikar anyaman tersebut dibentuk menjadi tanda tambah (+). Makna tanda tambah tersebut yakni penari keciak sudah memasuki usia dewasa. Kemudian pengantin kecil akan berkeliling memutari tunas kelapa yang ada di tengah tikar dengan gerakan berulang, di mana tangan akan menari kemudian anak-anak akan mengekor di belakang pengantin kecil menari bersama, gerakan tangan pada saat menari terdapat 3 gerakan yakni gerakan Mbuka, Gerakan mbuka adalah gerakan telapak tangan membuka keluar, gerakan tersebut dilakukan secara berulang dengan selendang yang di pegang di dua tangan.[14]

Di pertengahan tarian, seorang ibu bertugas melemparkan permen dan uang koin kearah penonton dan anak-anak yang menari namun terkadang tidak hanya berupa permen tapi juga dapat berupa uang recehan yang lemparkan kepada penonton di sekitaran kayiak nari. Pakaian adat bengkulu selatan yang dikenakan oleh pengantin kecil berupa baju kurung berlengan panjang yang terbuat dari bahan beludru.[15]



Gambar 2 Pelaksanaan Kayiak Nari

Tradisi Kayiak Nari merupakan manifestasi nilai-nilai sosial yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Maras. Dalam konteks teori sosial, tradisi ini dapat dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut teori ini, budaya dan tradisi berperan dalam menjaga keseimbangan serta keteraturan dalam masyarakat. Nilai gotong royong yang terlihat dalam tradisi ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik, di mana masyarakat masih hidup dalam keterikatan sosial yang kuat berdasarkan nilai-nilai bersama. Selain itu, pelestarian budaya melalui Kayiak Nari menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga identitas lokal di tengah perubahan zaman.[1]

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, Kayiak Nari juga dapat dilihat sebagai bentuk "habitus", yakni kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk identitas sosial masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi bagian dari modal budaya yang memperkuat posisi sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan.[16]

## KESIMPULAN

Tradisi Kayiak Nari di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial. Melalui analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan antarwarga masyarakat. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kayiak Nari mencakup: **Solidaritas Sosial**: Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Proses persiapan hingga pelaksanaan Kayiak Nari melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, menunjukkan rasa tanggung jawab kolektif. **Gotong Royong**: Kegiatan ini menjadi wadah untuk menguatkan semangat gotong royong, di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan mereka demi kelancaran acara. Hal ini mencerminkan budaya saling membantu yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Maras. **Pelestarian Budaya**: Kayiak Nari juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi ini menjadi simbol identitas masyarakat yang terus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. **Harmoni Sosial**: Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kayiak Nari menjadi momen untuk mempererat hubungan antarwarga, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan lingkungan yang damai.

Secara keseluruhan, tradisi Kayiak Nari tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial yang luhur. Pelestarian dan pengembangan tradisi ini perlu terus didukung agar nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat tetap hidup dan menjadi pedoman bagi generasi mendatang.

## REFERENCES

- [1] A. Darmansyah, Puspa Djuwita, dan Abdul Muktadir, “ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI MORAL RITUAL SEKUJANG SUKU SERAWAI DALAM PEMBELAJARAN PPKN TEMATIK TERPADU SISWA KELAS V SDN 81 SELUMA,” *J. Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: 10.33369/dikdas.v5i2.15338.
- [2] H. Hartati, “TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN,” *Ekspresi Seni*, vol. 18, no. 1, 2016, doi: 10.26887/ekse.v18i1.89.
- [3] D. Anggraini dan H. Hasnawati, “PERKEMBANGAN SENI TARI: PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT,” *J. PGSD*, vol. 9, no. 3, 2018, doi: 10.33369/pgsd.9.3.287-293.
- [4] Y. Paulina dan R. Kusmiarti, “PERGESERAN DAN SIKAP BAHASA PADA ANAK DARI KELUARGA SUKU SERAWAI-SERAWAI DI KOTA BENGKULU,” *Lateralisasi*, vol. 7, no. 2, 2019, doi: 10.36085/lateralisasi.v7i2.560.
- [5] M. Wilisci dan S. Jasma, “Realiasai Pendidikan Nonformal Dalam Penyelenggarakan Kuliner Bimbang Adat Suku Serawai,” *J. Lifelong Learn.*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.33369/joll.4.2.101-107.
- [6] A. S. Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *J. Sosiol. Agama Indones. JSAI*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.22373/jsai.v2i1.1199.
- [7] S. Suparlan, “Membentuk karakter yang kokoh melalui pendidikan hati,” *Humanika*, vol. 22, no. 1, 2022, doi: 10.21831/hum.v22i1.49082.
- [8] D. S. Fitriani, “MAKNA TARI NAPA PADA BIMBANG ADAT SUKU SERAWAI DI KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN,” *J. Sosiol. Nusant.*, vol. 5, no. 1, 2019, doi: 10.33369/jsn.5.1.1-21.
- [9] A. Lestari dan P. Saltifa, “ETNOMATEMATIKA TARI ANDUN PADA BUDAYA MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU,” *J. Equ. Teori Dan Penelit. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.29300/equation.v4i2.5369.

- [10] A. Alkarimah, H. Sumardi, dan S. Haji, “ETNOMATEMATIKA : EKSPLORASI PADA BAJU ADAT DAN TARIAN TRADISI KAYIAK NARI DI BENGKULU SELATAN,” *EMTEKA J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: 10.24127/emteka.v4i2.4098.
- [11] R. Sunardi, Dewi Handayani, dan W. Wiwit, “Pengembangan Buku Saku Berdasarkan Studi Identifikasi Tanaman Obat Pada Masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan,” *ALOTROP*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.33369/alo.v7i1.28161.
- [12] M. M. Sumaludin, “Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah,” *Hist. J. Pendidik. Dan Peneliti Sej.*, vol. 1, no. 2, 2018, doi: 10.17509/historia.v1i2.10709.
- [13] Dihamri, “Kearifan Lokal Suku Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan,” *Georafflesia*, 2016.
- [14] N. O. M. Sholeh, E. Agustina, dan S. Sarwono, “KEARIFAN LOKAL DALAM PRANATA SOSIAL MANGKAL LUAGH PADA MASYARAKAT PASEMAH DI BENGKULU,” *J. Ilm. KORPUS*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.33369/jik.v6i1.19737.
- [15] F. Yuliza, “PEWARISAN TARI RAWAS DALAM MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI KAWASAN MANNA, KABUPATEN BENGKULU SELATAN,” *Melayu Arts Perform. J.*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.26887/mapj.v3i2.1334.
- [16] R. Jumri dan Murdiana, “Eksplorasi Etnomatematika di Bumi Sekundang Setungguan (Manna-Bengkulu Selatan ),” *J. Pendidik. Mat. Raflesia*, vol. 4, no. 2, 2019.